

# Perempuan-Perempuan Tangguh

Bagian Terakhir  
dari Dua Tulisan

Oleh: Anton Haryono

INDUSTRI rakyat yang aneka ragam mampu menemukan pasar yang luas, segmennya dari kelas rakyat jelata hingga raja yang butuh kultus kemegahan. Darinya persoalan-persoalan sosial-ekonomi dapat diatasi, paling tidak kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan dalam belanja keluarga tertutup. Jejak-jejak masa lalu DIY di bidang industri rakyat ini masih terasakan hingga sekarang.

Satu hal penting yang perlu dicatat dari masa lalu perkembangan industri rakyat di DIY adalah keterkaitannya dengan eksistensi perempuan. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa mayoritas penekun industri rakyat di DIY pada masa lalu adalah kaum perempuan. Pada saat genting, seperti kasus depresi ekonomi tahun 1930-an, proporsi kaum perempuan penekun industri rumah tangga dan industri kecil makin menyolok. Makin ke desa, makin besar proporsinya. Bahkan, untuk kawasan Kulonprogo mencapai lebih dari 90 persen (rata-rata di atas 70 persen). Data ini memberi petunjuk yang jelas dan tegas tentang peran besar perempuan dalam mengatasi persoalan-persoalan

an krusial sosial-ekonomi keluarga (masyarakat). Inilah yang saya maksud dengan perempuan-perempuan tangguh dari kelas sosial bawah (orang kebanyakan/rakyat jelata).

Pandangan perempuan sekedar sebagai *kanca wingking* (teman hidup yang berkulat sebatas dapur) tidak berlaku bagi kehidupan rakyat jelata. Bahkan, dalam banyak kasus justru kaum perempuanlah yang jauh lebih berdaya. Kegentingan DIY yang tingkat pertumbuhan penduduknya selalu paling tinggi di Hindia Belanda (Indonesia saat itu), sehingga banyak orang harus bermigrasi demi mempertahankan hidup, terselamatkan antara lain oleh peran perempuan-perempuan tangguh itu melalui pengembangan industri rakyat yang intensif dan ekstensif. Dalam menyelamatkan ekonomi keluarga, mereka tidak peduli berapa hasil yang akan diperoleh. Mereka memeras tenaga, bukannya siang untuk malam, malam untuk siang, tetapi siang malam untuk bekerja, memberi nilai tambah sumber-sumber daya yang ada.

Perjuangan perempuan DIY di masa lalu dalam menyelamatkan ekonomi keluarga makin signifikan

manakala realitas (penyakit) sosial yang berkembang kala itu dikemukakan di sini. Pada zaman kolonial, peredaran candu di Yogyakarta meluas dan menjadi suatu keprihatinan tersendiri. Ketika para lelaki (dari berbagai kelas sosial) terjerat dalam isap mengisap candu, kaum perempuan sibuk bekerja. Bahkan catatan-catatan kolonial memberi informasi perihal pekerjaan rangkap perempuan. Pekerjaan dapur sudah pasti ada di tangan mereka. Bagi yang masih memiliki lahan pertanian, pekerjaan di sawah, ladang, dan kebun juga melibatkan mereka. Ketika perolehan belum mencukupi kebutuhan keluarga, mereka pun masih harus menjalani pekerjaan-pekerjaan lain, khususnya di bidang kerajinan tangan.

Bila banyak lelaki lari dari realitas sosial yang menghimpit dengan mengisap candu, maka para perempuan justru berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan hidup itu dengan bekerja lebih keras lagi. Peran perempuan sebagai penyelamat ekonomi keluarga makin signifikan ketika para lelaki tidak hanya terjerat candu yang memabokkan, tetapi juga terbelit oleh kebiasaan buruk lain yang marak kala itu, yakni

perjudian. Narasi-narasi seperti ini tidak hendak mengatakan bahwa para lelaki tidak bekerja dan berkontribusi, tetapi terutama untuk menunjukkan betapa perempuan bukanlah kaum yang pasif, yang tidak memiliki daya-daya dalam mengarungi rumitnya kehidupan. Ketegarannya dalam menghadapi persoalan, serta kesediaan dan kecerdasannya dalam menemukan solusi, merupakan daya-daya nyata dari para perempuan yang layak memandang status "tangguh".

Perempuan-perempuan tangguh dari kelas sosial rakyat jelata dalam menyelamatkan ekonomi subsisten keluarga tidak kalah berharganya dibandingkan dengan peran perempuan-perempuan tangguh dari kelas sosial elit dalam kesertaannya memutar roda gerak sejarah peradaban. Tentu saja Kartini juga melihat kontribusi besar perempuan-perempuan tangguh tadi, dan oleh karena itu ia bersuara lantang tentang pentingnya kesetaraan status perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan sosial.

Sekali lagi, selamat Hari Kartini, dirgahayu, dirgahayu, dan dirgahayu. \*\*\*

Anton Haryono, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.